

SEKS PRANIKAH BAGI REMAJA: Studi Fenomenologis pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

Fisabella Dea Migiana¹, Dinie Ratri Desiningrum²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

dea.migiana@gmail.com

Abstrak

Intimacy relationship pada remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan seks pranikah. Berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN (2014), terdapat 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berani melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengalaman remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah, serta mengetahui faktor-faktor dan dampak yang dialami remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian. Karakteristik subjek penelitian adalah remaja berusia 18-21 tahun dan sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek memiliki latar belakang keluarga yang hampir sama, yaitu kurang terjalin kelekatan dengan orang tua. Kedua subjek merasa nyaman dan lebih terbuka dengan pacar, sehingga pacar dijadikan sebagai objek lekat. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan seksual pranikah adalah kurang terbukanya orang tua mengenai masalah seksual, adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah, sumber informasi yang salah mengenai seksualitas, rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan biologis, rangsangan seksual, dan pengaruh lingkungan pertemanan. Dampak dari berhubungan seksual dengan pacar membuat Subjek 1 ketagihan dan mengganggu pikirannya, sedangkan intensitas beribadah Subjek 2 menjadi kurang akibat berhubungan seksual dengan pacar.

Kata kunci: seks pranikah, remaja, fenomenologi

Abstract

Intimacy relationship in adolescent have a tendency to do sex before marriage. Based on data from BKKBN (2014), there are 46% adolescents aged 15-19, had dared to have sex before marriage. This study was conducted to describe the experience of adolescent who have sex before marriage, and to know the factors and impacts experienced by adolescent who have sexual relations before marriage. In this study, the method used is qualitative with phenomenological approach. Data were obtained through with interviews. Characteristics of the study subjects were adolescent aged 18-21 and had sexual intercourse before marriage. Based on research results, two subjects had almost the same family background is less attachment with parents. Both of them (subjects), feel comfortable and more open with their boyfriend or girlfriend, so their boy and girl friend used to be the object attached. Factors that lead to premarital sexual relations are less open to parents on sexual matters, the opportunity to have sexual relations before marriage, misinformation about sexuality, curiosity high, biological needs, sexual stimulation, and environmental influences friendship. The impact of sexual intercourse made Subject 1 addicted to sexual intercourse and disturbed his mind, while in Subject 2, her intensity to worship was lessen due to intercourse with her boyfriend.

Keywords: premarital sex, adolescent, phenomenology

PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2012) adalah mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Salah satu bentuk mempersiapkan perkawinan bagi remaja melalui proses pacaran. Pacaran menurut Bannet (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat.

Pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual (Paul & White dalam Santrock, 2007), bentuk eksperimen dan eksplorasi seksual yang marak dikalangan remaja Indonesia saat ini adalah melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Krisyati (2013) menjelaskan bahwa aktivitas seksual dalam pacaran dimaknai sebagai sebagai bukti sayang, pengikat hubungan, pelampiasan rasa rindu, dan kepuasan pemenuhan nafsu.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk tingkah laku bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. (Sarwono, 2012).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menemukan 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berani melakukan hubungan seksual pranikah (bkkbn.go.id, 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapati bahwa 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. BKKBN mencatat meningkatnya kasus hubungan seksual di kalangan remaja Indonesia akibat mudahnya mengakses informasi mengenai masalah seksual melalui internet. Remaja saat ini sudah menganggap hubungan seksual adalah hal yang biasa dilakukan ketika remaja sedang berpacaran (bkkbn.go.id, 2014).

Maraknya peredaran video porno dan mudahnya mengaskes internet mengenai seksual membuat remaja dengan mudah mendapatkan informasi mengenai seksualitas. Remaja yang terbiasa melihat pornografi dengan mudah akan melakukan hubungan seksual pranikah dan dapat menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual.

Hubungan seksual pranikah memiliki dampak buruk bagi remaja, yaitu resiko terkena penyakit menular seksual (seperti HIV/AIDS, *gonore*, *sifilis*, dan *herpes genitalis*), kehamilan yang tidak diinginkan oleh remaja putri, dan trauma kejiwaan (Tim Penulis Poltekkes Departemen Kesehatan, 2012). Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan, pada tahun 2012 terdapat kasus HIV sebanyak 21.511 orang dan AIDS 5.686 orang (detik.com, 2012).

Kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi pada remaja putri akibat tidak menggunakan alat kontrasepsi yang efektif atau menggunakannya secara tidak konsisten (Baron & Byrne, 2008). Kehamilan di luar nikah merupakan dampak buruk yang dialami bagi remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah. Tidak sedikit remaja putri yang akhirnya memilih untuk mengaborsi anak yang berada dalam kandungannya, lebih dari 700.000 siswi melakukan aborsi setiap tahunnya.

Kesadaran akan dampak buruk mengenai hubungan seksual pranikah tidak memiliki arti yang berarti bagi remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja tetap berhubungan dengan pasangannya karena mereka menganggap dampak buruk dari melakukan hubungan seksual tidak relevan bagi dirinya, sehingga remaja

sering kali tetap berhubungan seksual dengan pacar maupun orang lain (Baron & Byrne, 2008).

Dengan adanya permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah, serta mengetahui faktor-faktor dan dampak yang dialami pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

Subjek penelitian didapatkan berdasarkan sampel teoretis yang mengacu pada konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode partisipan. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-21 tahun dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacar. Jumlah partisipan dalam penelitian ini dua orang (laki-laki dan perempuan). Subjek 1 laki-laki berinisial AHN dan Subjek 2 perempuan berinisial SK.

Metode yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara menggunakan *interview guide* untuk membantu peneliti dalam mengarahkan pertanyaan yang akan diajukan pada subjek. Peneliti akan mengembangkan daftar pertanyaan, merubah pertanyaan, atau menghilangkan pertanyaan yang akan diajukan pada subjek sesuai dengan situasi dan kondisi selama wawancara berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman masa kecil kedua subjek dengan ayah membuat kedua subjek menjadi takut, kurang nyaman, dan cuek dengan ayah. Ayah AHN dan SK memperlakukan mereka dengan tegas dan kasar semasa anak-anak.

AHN dan SK kurang terjalin kedekatan dengan orang tua. AHN tidak dekat dengan orang tua dikarenakan sifat ibu yang religius berbeda dengan perilaku-perilaku buruk yang dialami AHN selama ini. SK tidak dekat dengan orang tua karena kesibukan orang tua saat bekerja membuat SK tidak menceritakan kejadian buruk yang dialaminya sehingga SK merasa kurang dekat dengan orang tua. Allen, dkk (dalam Santrock, 2007) remaja yang dekat dengan orang tua memiliki kemungkinan lebih kecil untuk memiliki masalah perilaku. Perilaku buruk yang dialami AHN dan SK mengenai hubungan seksual pranikah.

Daniel dan Wassell (2002) menjelaskan bahwa individu yang mengalami *insecure* dengan orang tua akan memperbaiki hubungannya dengan orang tua atau individu akan menemukan pengganti figur kelekatan yang lainnya. Dalam penelitian ini, AHN dan SK menggantikan figur kelekatan yang aman kepada pacar. Pacar dianggap sebagai tempat yang nyaman dan sebagai tempat bercerita segala hal dibanding orang

tua. Bagi SK, figur ayah digantikan oleh pacar karena SK merasa lebih aman, nyaman, dan merasa dilindungi oleh pacar dibanding dengan ayah.

AHN dan SK menjadikan pacar sebagai objek dekat di luar keluarga. Paul & White (dalam Santrock, 2007) menjelaskan delapan fungsi pacaran, salah satunya adalah eksplorasi dan eksperimen seksual. Eksplorasi dan eksperimen seksual yang dilakan AHN dan SK adalah melakukan hubungan seksual pranikah. Hubungan seksual adalah perilaku yang dilakukan sepasang individu karena adanya dorongan seksual dalam bentuk penetrasi penis ke dalam vagina, perilaku ini disebut juga dengan koitus, tetapi ada juga penetrasi ke mulut (oral) atau ke anus (anal) (Poltekkes Depes Jakarta I, 2010).

Hubungan seksual pranikah muncul akibat adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta, 2012). Kesempatan seperti keadaan rumah kosong membuat AHN dan SK dapat melakukan hubungan seksual dengan leluasa di rumah bersama dengan pacar.

Rasa ingin tahu AHN yang tinggi mengenai berbagai hal, tidak luput dari rasa ingin tahu mengenai seksual, sehingga AHN mencari informasi seksual melalui internet. Ketika AHN sudah memiliki pacar, AHN mempraktekkan apa yang dilihatnya dari internet dan video porno. Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat meniru apa yang dilihat dan didengar dari media massa, khususnya karena remaja pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tua (Sarwono, 2012).

AHN mendapat larangan keras untuk merokok dari orang tua, sehingga AHN tidak pernah merokok, akan tetapi AHN tidak pernah mendapat larangan keras mengenai hubungan seksual dan tidak diberi pendidikan seksual oleh orang tua, sehingga AHN dapat melakukan hubungan seksual pranikah. Sarwono (2012) menambahkan, ketidaktahuan maupun kurang terbukanya sikap mengenai pembicaraan seksual dari orang tua kepada anak menyebabkan hubungan seksual dapat terjadi.

Santock (2007) menjelaskan salah satu fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. SK tidak mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari orang tua, sehingga SK mendapatkan informasi dari mantan pacar. SK menceritakan mengenai perilaku yang dilakukannya dengan mantan pacar kepada teman. Lingkungan pertemanan SK yang salah membuat SK menganggap hubungan seksual merupakan hal yang biasa, karena teman-teman SK semasa SMA juga melakukan hubungan seksual pranikah.

Dampak dari melakukan hubungan seksual bagi AHN membuat AHN merasa terganggu karena setiap AHN melakukan aktivitas, AHN terkadang teringat kejadian ketika berhubungan seksual dengan pacar. Hubungan seksual pranikah membuat SK menjadi jauh dengan Tuhan karena intensitas beribadah menjadi kurang disebabkan setelah SK melakukan hubungan seksual, SK tidak langsung mandi besar. AHN dan SK merasa menjadi lebih terbuka dan harmonis dengan pacar setelah melakukan hubungan seksual. AHN memiliki komitmen untuk lebih serius dalam menjalin hubungan dengan pacar setelah AHN berhubungan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara orang tua dengan subjek AHN dan SK tidak terjalin kedekatan. Hubungan dengan orang tua yang kurang dekat menyebabkan AHN menjadikan pacar sebagai objek dekat karena AHN merasa lebih nyaman dan terbuka dengan pacar. AHN merasa hubungan seksual pranikah yang dilakukan bersama pacar membuat AHN kecanduan, sehingga setiap kali AHN memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan seksual, AHN akan melakukannya lagi bersama pacar. Hubungan seksual pranikah juga mengganggu pikiran AHN ketika beraktivitas.

Bagi subjek SK, hubungan dengan orang tua yang kurang dekat menyebabkan SK menjadikan pacar sebagai objek dekat karena SK merasa figur pacar sebagai pengganti figur ayah. Perasaan aman dan nyaman ketika bersama pacar lebih dirasakan SK dibandingkan ketika bersama ayah. Dampak yang dialami SK setelah berhubungan seksual dengan pacar adalah, intensitas beribadah SK kurang, dikarenakan SK sering kali tidak membersihkan dirinya dengan cara mandi besar setelah berhubungan seksual dengan pacar.

Faktor-faktor yang menyebabkan kedua subjek dapat melakukan hubungan seksual pranikah adalah kurang terbukanya orang tua mengenai masalah seksual, adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah, sumber informasi yang salah mengenai seksualitas, rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan biologis, rangsangan seksual, dan lingkungan pertemanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial, edisi 10, jilid 2*. Alih Bahasa: Djuwita, R. Jakarta: Erlangga.
- Daniel, B., & Wassell, S. (2002). *Adolescence assessing and promoting resillience in vulnerable children 3*. New York: Jessica Kingsley Publishers.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krisyati. (2013). *Makna hubungan seksual dalam pacaran bagi remaja di kecamatan baureno kabupaten bojonegoro*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Diunduh dari <http://ejournal.unesa.ac.id/mobile/?sess=8d4470eb85848e7c9c788a31d6261e20>. d.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Edisi sebelas, Jilid dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. (2012). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.

Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Anonim. (2014). *Empat puluh enam persen remaja terlibat seks pranikah, remaja rentan terhadap godaan, aborsi, dan penyakit seksual*. Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1764>, pada 27 November 2014.

Anonim. (2014). *Penderita AIDS di indonesia 5.686 dan HIV 21.511 orang*. Diakses dari <http://m.detik.com/news/read/2013/04/03/122856/2210317/466/penderita-aids-diindonesia-5686-dan-hiv21511-orang>, pada 16 April 2014.